

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Hakekat Kebudayaan

##### 1. Pengertian Kebudayaan

Secara etimologis, istilah "budaya" atau "kebudayaan" memiliki akar kata dari bahasa Sanskerta "*buddhayyah*". Istilah ini merupakan bentuk jamak dari kata "budi" dan "akal".<sup>10</sup> Jadi budaya ialah kewajaran perilaku manusia sesuai dengan akal budinya. Menurut KBBI, "budaya" atau "*cultural*" dapat didefinisikan sebagai pikiran, tradisi, sesuatu yang telah mengalami perkembangan dan dijadikan sebagai kebiasaan yang sulit untuk dirubah.<sup>11</sup> Dalam penggunaan bahasa sehari-hari orang-orang lebih banyak mengaitkan pengertian budaya dengan tradisi (*tradition*). Sehubungan dengan ini, tradisi didefinisikan sebagai gagasan, sikap, atau kebiasaan yang dianut oleh suatu komunitas.<sup>12</sup> Jadi kebudayaan adalah ciptaan manusia untuk mengatur dan menguasai alam yang diwarisi oleh masyarakat.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup> Yulianthi, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Yogyakarta: Anggota Ikapi, 2012),1.

<sup>11</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997),149.

<sup>12</sup> Sumarto Sumarto, "Budaya, Pemahaman Dan Penerapannya," *Jurnal Literasiologi* 1, no. 2 (2019): 16.

<sup>13</sup> Koetjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1986),180.

Secara epistemologi kebudayaan juga diartikan sebagai sebuah panggung pementasan agama, di mana manusia adalah aktor, dunia adalah panggungnya dan kebudayaan itu sendiri adalah perkakas dalam pameran. Kemudian Carl Henry juga mengatakan bahwa budaya sebenarnya ialah pandangan yang mendasar mengenai suatu realitas kehidupan manusia sehingga perlu dilestarikan. Manusia mempercayai apa ia pikirkan dan yang ia lihat. dan kebudayaan menjadi media utama untuk menyampaikan keyakinan, pemikiran, dan pandangan mereka tentang dunia. Oleh karena itu, kebudayaan bukan hanya sebagai manifestasi material dari kehidupan manusia, tetapi juga sebagai ekspresi intelektual dan spiritual yang mendalam.<sup>14</sup>

Budaya yang lahir dari kepercayaan manusia tak lain adalah agama atau kepercayaan, Geertz dalam penelitian antropologinya menemukan bahwa manusia yang menciptakan budaya dan budaya itu yang kemudian menjadi kepercayaan yang tak akan hilang dari hati dan pikiran manusia bahkan sangat mendasar sehingga kepercayaan itulah yang kemudian ditransformasi menjadi sebuah agama.<sup>15</sup> Ini membuat budaya sebagai perekat atas kepercayaan mendasar manusia. Dalam praktek budaya, ada suatu kebiasaan yang menggambarkan perilaku

---

<sup>14</sup>D.A Carson dan Jhon D. Woodbridge, *God and Culture* (Surabaya: Momentum, 2022),2.

<sup>15</sup> Daniel L. Pals, *Seven Theories Of Religion* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2011),341-343.

manusia tidak terlepas dari aturan dari kepercayaan yang dibangun bersama, kebiasaan itu disebut sebagai adat.

Dalam buku mereka *Society and Education*, Havighurst juga Neugarten menyatakan bahwa kebudayaan dapat didefinisikan sebagai cara bertingkah laku manusia yang mencakup semua hal yang dibuat oleh manusia, seperti etika, komponen-komponen budaya termasuk bahasa, pola makan, keyakinan agama dan moral, pengetahuan, sikap, dan prinsip-prinsip yang dianut. Ini termasuk berbagai benda, alat, dan teknologi. Selain itu, dikatakan bahwa kebudayaan adalah cara hidup dalam masyarakat. Sebagai makhluk budaya tingkatan kemajuan manusia ditentukan dari tingkat evolusi budaya, yang melibatkan kemampuan manusia untuk memahami dirinya sendiri dan naluri hubungannya, bersama dengan kapasitas manusia untuk mengendalikan lingkungan sekitarnya dengan pengetahuan dan teknologi yang dimilikinya.<sup>16</sup>

Secara epistemologi budaya merupakan sebuah hakekat yang dinilai dari beberapa para ahli. Di satu sisi sebagai realitas kehidupan manusia yang dipahami dan dilestarikan. Sedangkan Havighurst dan Neugarten mendefinisikan kebudayaan sebagai pola perilaku manusia yang meliputi aspek-etika, bahasa, pola makan, keyakinan keagamaan,

---

<sup>16</sup> Ary H Gunawan, *Sosiologi Pendidikan, Suatu Analisis Tentang Pelbagai Problem Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010),110.

prinsip, pengetahuan, perilaku , maupun nilai-nilai yang dibuat oleh manusia. Kebudayaan juga merupakan gambaran tentang gaya hidup sebuah masyarakat dan menentukan tingkat kemajuan manusia dalam menguasai dirinya sendiri dan alam sekitarnya.

## 2. Bentuk-Bentuk Kebudayaan

Melihat dari segi bentuk budaya, maka dapat dikatakan semua bentuk budaya dapat diamati. Jika memilah bentuk budaya menurut sifatnya, maka dapat dibedakan dalam dua bentuk, yaitu :

### a. Kebudayaan Materi

Kebudayaan material adalah kebudayaan yang mempunyai bentuk nilai yang nyata, kasat mata, dan verbal, termasuk segala sesuatu yang dibuat dan digunakan oleh manusia. Bentuk budaya seperti ini lebih bersifat dinamis, dapat bervariasi untuk melayani pelbagai macam kebutuhan.<sup>17</sup> Selain itu kebudayaan material dapat dipahami sebagai bentuk fisik atau bersifat konkrit yang mempresentasikan budaya tertentu.<sup>18</sup> Contoh budaya yang bersifat materi ialah : rumah, perabotan rumah, kampak , sepatu, pena, dan mobil.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Yakob Tomatala, *Teologi Kontekstual (Suatu Pengantar)* (Malang: Gandum Mas, 1996),52.

<sup>18</sup> Dkk Asep Dadang Abdullah, *Komunikasi Antarbudaya : Keharmonisan Sosial Dalam Masyarakat Multikultural* (Jawa Tengah: Penerbit NEM, 2023),16-17.

<sup>19</sup> Tomatala, *Teologi Kontekstual (Suatu Pengantar)*,52.

b. Kebudayaan non materi

Budaya non materi adalah kebudayaan yang terdiri dari bahasa yang digunakan masyarakat dan hasil gagasan, kepercayaan, dan adat istiadat tradisional yang dianut oleh anggota masyarakat. Bentuk budaya ini dapat di observasi, karena dilakukan oleh manusia sebagai usaha memenuhi kebutuhan hidupnya juga. Bentuk budaya non material antara lain : berbagai elemen sosial seperti organisasi masyarakat, susunan kekeluargaan, penggunaan bahasa, karya musik, ekspresi tari, praktek budaya, ikatan pernikahan, dan pola interaksi sosial. Meskipun unsur manusia yang kreatif memberikan nilai dinamis kepada budaya ciptaannya, kebanyakan budaya non materi lebih bersifat statis dalam hakikatnya.<sup>20</sup>

**3. Fungsi Kebudayaan bagi Masyarakat**

Kebudayaan memegang peran penting dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Fungsi kebudayaan adalah untuk membimbing perilaku manusia, membantu mereka memenuhi kebutuhan hidup dalam konteks sosial, dan memastikan bahwa tata tertib dalam masyarakat dapat dijalankan sesuai dengan harapan yang diinginkan oleh anggota masyarakat. Masyarakat diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan

---

<sup>20</sup> Ibid,53.

lingkungan sekitarnya dengan harapan bahwa semuanya akan berjalan sesuai dengan yang diinginkan.<sup>21</sup>

Kebudayaan juga mencakup norma-norma sosial, yang merupakan pilar masyarakat yang menegakkan sanksi-sanksi terhadap pelanggaran aturan yang dianggap penting untuk menjaga keselamatan dan integritas masyarakat. Norma-norma ini meliputi kebiasaan hidup, tradisi, dan praktek budaya.<sup>22</sup>

Selain itu, kebudayaan memainkan sangat vital dalam membentuk masyarakat. Kebudayaan memiliki fungsi atau peran krusial bagi masyarakat, yaitu :

1. Menjaga diri dari pengaruh lingkungan alam
2. Memberikan kepuasan dalam hal materi maupun spiritual kepada individu maupun kelompok.
3. Menggunakan teknologi yang diciptakan untuk memanfaatkan dan menguasai alam jika diperlukan
4. Menjaga tata tertib dalam pergaulan masyarakat berdasarkan nilai-nilai sosial dan standar.<sup>23</sup>

Di sinilah budaya menjadi penting. Kebudayaan pada dasarnya menggambarkan cara orang saling memahami, bertindak, dan

---

<sup>21</sup> Ellya Rosana and Sosiologi Skematika, "Ellya Rosana, Dinamisasi Kebudayaan Dalam Realitas Sosial" (2017): 16-30,20.

<sup>22</sup> Ibid,21.

<sup>23</sup> Ibid,21-22.

berinteraksi satu sama lain, dan bagaimana mereka dapat bertindak demi kebaikan bersama. Oleh karena itu, kebudayaan pada hakikatnya mencerminkan kehidupan manusia. Apabila suatu masyarakat tetap mempertahankan dan menghormati kebudayaannya, maka akan terwujud kehidupan yang seimbang dan serasi di mana nilai-nilai tersebut menjadi pijakan untuk membangun hubungan yang saling menghormati dan mendukung.<sup>24</sup>

## **B. Hubungan Injil dan Kebudayaan**

Keterkaitan antara budaya dan Injil adalah suatu hubungan masalah tanpa batas. Pernyataan seperti ini kemudian ditanggapi oleh Theodorus Kobong, yang mengatakan bahwa perjumpaan Injil dan kebudayaan adalah tema klasik dalam perjuangan iman Kristen di seluruh dunia.<sup>25</sup> Budaya dalam suatu lingkungan masyarakat bisa terpengaruh oleh kehadiran budaya dari luar yang memasuki lingkungan tersebut. Masalah hubungan antara kebudayaan dengan iman kepada Allah sudah menjadi pergumulan teologi sejak zaman Perjanjian Lama. Pergumulan yang dijalani di dalam PL memberikan contoh yang baik dalam merumuskan hubungan yang tepat antara Injil, adat dan kebudayaan masa kini. Sebenarnya, adat dan Kebudayaan suatu bangsa merupakan bagian integral dari kehidupan

---

<sup>24</sup> Ibid,22.

<sup>25</sup> Yesri Talan, *Sinkretisme Dalam Gereja Suku : Sebuah Tinjauan Bibliologis-Kontekstual* (Surabaya: Permata Rafflesia, 2020),8.

agama bangsa tersebut.<sup>26</sup> Setiap kehadiran, baik secara pribadi maupun kelompok atau kelembagaan selalu memberikan dampak bagi komunitas di sekitarnya. Dampak tersebut dapat dirasakan secara pribadi maupun lebih besar, yang membuat pribadi atau kelompok untuk terlibat di dalamnya atau sekedar menjadi penonton.

Selanjutnya Theodorus Kobong dalam bukunya mengatakan bahwa kebudayaan termasuk dalam penciptaan manusia sebagai gambar Allah, dan merupakan akibat kesegambaran dengan Allah. Oleh karena itu, kebudayaan termasuk keberadaan manusia. Dalam firdaus sebagaimana terdapat dalam Kejadian 2:15, manusia diberi peluang mengembangkan kehidupannya sebagaimana yang dimaksudkan Allah. Kebudayaan dan pandangan hidup agama tidak dapat dipisahkan. Keduanya merupakan aspek yang saling terkait, seperti dua sisi dari satu koin. Oleh sebab itu, wajarlah jika sampai sekarang dalam sejarah misi dan zending kebudayaan merupakan masalah.<sup>27</sup>

Injil Yesus Kristus disampaikan dengan menggunakan istilah dan konsep yang sesuai dengan budaya. Kehidupan serta ajaran-Nya memperlihatkan kebenaran ini, yang diuraikan dalam amanat Agung Tuhan Yesus Kristus (Matius 28:19-20, Markus 16:15-20, Lukas 24:44-49) yang diarahkan kepada “segala bangsa” (*ta ethne*). Oleh karena itu, Injil memiliki

---

<sup>26</sup> Marthinus Theodorus Mawene, *Perjanjian Lama Dan Teologi Kontekstual* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008),82.

<sup>27</sup> Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan : Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008),203.



keterkaitan yang erat dengan budaya dan konteks di mana kelompok orang budaya hidup.<sup>28</sup>

Perjumpaan Injil dengan kebudayaan seringkali memunculkan ketegangan, untuk membuat pesan Injil dipahami dan diterima oleh orang-orang dalam budaya tertentu, pewarta Injil seringkali harus mencari cara terbaik untuk mengkomunikasikannya. Metode tersebut adalah kontekstualisasi, di mana pendekatan ini bertujuan untuk memahami dan memahami konteks tertentu di setiap masyarakat dan individu secara khusus dari perspektif budaya, keagamaan, sosial, politik, dan ekonomi, serta meningkatkan pemahaman tentang apa yang dikatakan Injil dalam konteks tersebut.<sup>29</sup>

### **C. Asosiatif Kajian Pendekatan Sosiologi dan Kontekstual**

Pendekatan sosiologi dan kontekstual adalah dua pendekatan yang saling terkait dalam sosiologi. Pendekatan sosiologi melibatkan analisis terhadap struktur sosial dan proses sosial yang membentuk masyarakat. Pendekatan ini mencakup lembaga-lembaga sosial seperti keluarga, pendidikan, agama, dan pemerintahan, serta interaksi sosial dan aturan-aturan yang mengendalikan perilaku individu dalam masyarakat. Pendekatan kontekstual, di sisi lain, menekankan pentingnya memahami latar belakang sosial, budaya, dan historis dalam menganalisis fenomena

---

<sup>28</sup> Tomatala, *Teologi Kontekstual (Suatu Pengantar)*.

<sup>29</sup> David Eko Setiawan, "Menjembatani Injil Dan Budaya Dalam Misi Melalui Metode Kontekstualisasi," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 3, no. 2 (2020): 160–180.

sosial. Ini berarti bahwa untuk benar-benar memahami suatu fenomena sosial, perlu mempertimbangkan konteks di mana fenomena tersebut terjadi, termasuk faktor-faktor sejarah yang mempengaruhi perkembangan masyarakat, tradisi budaya yang mendasari tindakan individu, dan struktur ekonomi serta politik yang mempengaruhi dinamika sosial.<sup>30</sup>

Di sisi lain, pendekatan kontekstual menekankan pada pentingnya memahami konteks sosial, budaya, dan historis dalam menganalisis fenomena sosial. Pendekatan ini mengakui bahwa realitas sosial tidak bisa dipahami secara terpisah dari konteksnya yang lebih luas. Dengan memperhatikan konteks-konteks ini, sosiolog dapat lebih mendalam memahami bagaimana nilai-nilai, norma-norma, dan praktik-praktik sosial dihasilkan, dipertahankan, atau berubah seiring waktu. Kedua pendekatan ini saling melengkapi untuk menjelaskan masyarakat modern. Pendekatan sosiologi membantu memahami struktur sosial dan bagaimana orang berinteraksi, sedangkan pendekatan kontekstual memberikan pandangan lebih dalam tentang bagaimana faktor-faktor latar belakang mempengaruhi perubahan sosial.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Ignas Kleden, "Ilmu-Ilmu Sosial Dan Teologi Kontekstual," *Jurnal Ledalero* 17, no. 2 (2018): 177–202.

<sup>31</sup> Ibid.

#### D. Model Antropologi Stephen Bevans

Dalam perjumpaan dengan Injil dan dan dalam refleksi teologis yang berlangsung, lahirlah transformasi budaya yang menghasilkan teologi kontekstual.<sup>32</sup> Teologi merupakan ilmu yang berkaitan dengan pemahaman akan Tuhan.<sup>33</sup> Teologi kontekstual secara etimologi ialah suatu kajian teologi tentang refleksi iman kepada Yesus Kristus melalui kebiasaan-kebiasaan dan tatanan kehidupan manusia, maksudnya ada keseimbangan antara latar belakang kehidupan individu dengan refleksi teologinya. Individu akan merefleksikan teologinya ke dalam keadaan yang dialami individu saat ini.<sup>34</sup>

Menurut Bevans, hakekat yang paling dalam saat bereteologi adalah kontekstualisasi di mana manusia mengupayakan memahami Kristen dari sudut pandang suatu fenomena tertentu.<sup>35</sup> Dengan kata lain manusia mampu menciptakan refleksi iman kepada Kristus melalui realitas suatu fenomena yang ditemui dalam kehidupannya dan mengadopsi fenomena tersebut ke dalam teologi.

Model antropologi merupakan satu diantara ragam teologi kontekstual yang diperkenalkan oleh Bevans. Model antropologi memberi penekanan jati diri budaya dan relevansinya bagi teologi daripada Alkitab atau tradisi, yang memang dianggap penting namun merupakan produk

---

<sup>32</sup> Ibid,209.

<sup>33</sup> Titus Tara, "Memahami Model-Model Teologi Kontekstual Stephen B. Bevans Dalam Konteks Budaya Ende-Lio Sebagai Bagian Dari Kejujuran Berteologi," *Atma Reksa : Jurnal Pastoral dan Kateketik* 2, no. 1 (2017): 48.

<sup>34</sup> Tomatala, *Teologi Kontekstual (Suatu Pengantar)*,2.

<sup>35</sup> Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*,1.

teolog yang relatif kontekstual yang ditempa dalam konteks-konteks sangat khusus. Dalam Pandangan Bevans model antropologi adalah mempertahankan atau memelihara identitas budaya oleh seseorang yang beragama Kristen. Hal yang penting dalam model ini adalah pemahaman bahwa Kekristenan bukan terutama tentang satu amanat tertentu atau seperangkat doktrin, melainkan menyangkut pribadi manusia serta pemenuhannya.<sup>36</sup>

Secara terminologi, model ini dianggap antropologis dalam dua pengertian : *pertama*, dalam arti bahwa fokus teologi adalah *anthropos* atau manusia; kedua, dalam arti bahwa model ini lebih daripada model-model lain yang memanfaatkan pengetahuan dan metode dari bidang ilmu sosial seperti antropologi dan etnografi. Model antropologis cenderung mendekati wahyu sebagai manifestasi pribadi Allah dalam perjalanan sejarah dan kehidupan. manusia, bukan sebagai kumpulan aturan yang harus dijaga dan dipatuhi.<sup>37</sup> Kedua, Dalam model ini, "bersifat antropologis" berarti model ini menggunakan disiplin ilmu sosial, khususnya antropologi. Model ini bertujuan untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara manusia dengan prinsip-nilai yang menjadi pembentuk

---

<sup>36</sup> Stephen B. Bevans, *Teologi Dalam Perspektif Global* (Maumere: Lekkas, 2013),235.

<sup>37</sup> Ibid,241-243.

kebudayaan manusia. Allah hadir untuk memberikan kehidupan pada nilai-nilai tersebut.<sup>38</sup>

Bermula dari konteks, model antropologis memeriksanya, mendengarkannya, dan kemudian memindai bagaimana Allah berfirman melaluinya. dan menarik Injil keluar dari sana. Model antropologi menekankan pentingnya menghormati dan memahami budaya setempat dalam menyampaikan pesan Injil. Ia menekankan bahwa konversi bukanlah tentang meninggalkan budaya sepenuhnya, melainkan tentang menemukan cara mengintegrasikan iman Kristen ke dalam konteks budaya yang ada. Model ini juga menyoroti pentingnya dialog antarbudaya, keterlibatan dalam isu-isu sosial, dan mencerminkan kekayaan budaya setempat dalam pengalaman iman.<sup>39</sup>

## **E. Sudut Pandang Alkitab Tentang Penetapan Hari Baik**

### **1. Perjanjian Lama**

Berbicara tentang tradisi atau kebudayaan, maka terlebih dahulu mencari tahu di dalam Alkitab tentang dari mana asal mula tentang budaya atau tradisi itu sendiri. Theodorus Kobong, memberikan gambaran awal mula munculnya budaya itu, yakni dari kejadian 1:26-27 dan kejadian 2:15, kita dapat menarik kesimpulan bahwa manusia

---

<sup>38</sup> Yohanes Kayame, "Model Teologi Kontekstual Antropologis Dalam Gerakan Tungku Api Di Keuskupan Timika," *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 1 (2023): 45.

<sup>39</sup> Bevans, *Teologi Dalam Perspektif Global*, 243.

mempunyai posisi bertanggung jawab.<sup>40</sup> Dari penjelasan tersebut, bahwa kebudayaan sesungguhnya sudah ada sejak manusia awal, Adam dan Hawa, di mana kebudayaan yang terjalin karena mereka hidup saling berdampingan dan saling membutuhkan, dari sinilah sebenarnya awal mulanya terjadi sebuah kebudayaan yang menjadi kebiasaan dan bahkan menjadi tradisi hingga sampai saat ini.

Melihat tradisi *Untanda Allo Melo* sebagai bagian dari kebudayaan, dimana dalam penentuannya menggunakan benda-benda penerang seperti bulan, bintang dan matahari. Dalam kitab Perjanjian Lama dikatakan bahwa "*Berfirmanlah Allah: "Jadilah benda-benda penerang pada cakrawala untuk memisahkan siang dari malam. Biarlah benda-benda penerang itu menjadi tanda yang menunjukkan masa-masa yang tetap dan hari-hari dan tahun-tahun"*. Seperti yang terdapat di dalam Kejadian 1 : 14, tampaknya kebutuhan utama yang hendak ditekankan disini ialah status benda-benda itu sebagai ciptaan Allah.<sup>41</sup>

Benda penerang itu berfungsi untuk memberikan panduan dalam tindakan dan sebagai indikator perubahan cuaca, sehingga petani bisa mengatur waktu pekerjaan mereka dengan bijaksana setelah melihat perubahan langit. Benda-benda penerangan di langit diciptakan agar dapat melayani kita , menyinari dan memberikan

---

<sup>40</sup> Kobong, *Injil Dan Tongkonan : Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi*.

<sup>41</sup> J.A. Telsoni, *Tafsiran Alkitab Kontekstual-Oikumenis : Kejadian Pasal 1-11* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017),45.

manfaat kepada kita. Mereka melakukannya dengan setia, bersinar dalam setiap musim.<sup>42</sup>

Dalam buku Pedoman Penafsiran Alkitab Kitab Kejadian dikatakan bahwa "*Masa-masa yang tetap*" adalah ungkapan yang diterjemahkan dari kata yang berarti "menetapkan, menunjuk waktu". Masa-masa atau waktu ditetapkan untuk mengatur kegiatan-kegiatan manusia, seperti pertanian, kapan harus menanam dan menuai. BIMK (Alkitab Terjemahan Bahasa Indonesia Masa Kini) menerjemahkannya menjadi hari raya agama. Ada juga yang menerjemahkannya menjadi tanggal dan waktu yang sudah ditetapkan, atau hari untuk orang-orang berkumpul bersama, atau juga hari untuk orang-orang mengadakan perayaan bersama. Masa-masa yang tetap kadang-kadang juga diterjemahkan menjadi: hari ibadah khusus, atau waktu khusus untuk menyembah Allah.<sup>43</sup>

Tanda yang menunjukkan waktu tetap, hari, dan tahun dapat juga diungkapkan menjadi: Biarlah benda-benda yang memancarkan terang ini secara tetap menandai bergantinya waktu-waktu, hari-hari, dan tahun-tahun. BIMK menerjemahkan masa-masa yang tetap menjadi hari raya agama. Dengan demikian, benda-benda penerang di langit bertujuan untuk menunjukkan awal hari, tahun, dan perayaan

---

<sup>42</sup> Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry : Kitab Kejadian* (Surabaya: Momentum, 2014),19-20.

<sup>43</sup> William D. Reyburn dan Euan MeG. Fry, *Pedoman Penafsiran Alkitab Kitab Kejadian* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia dan Yayasan Kartidaya, 2020), 23.

keagamaan. BIMK menempatkan istilah hari-hari dan tahun-tahun yang lebih umum di depan hari raya agama. Ada juga yang menerjemahkannya menjadi : untuk menentukan hari-hari raya/khusus, serta hari-hari dan tahun-tahun dalam kalender.<sup>44</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam Kitab Kejadian 1:14 tampaknya menyoroti peran benda-benda penerang dalam menetapkan waktu dan musim, serta memandu tindakan manusia. Ayat tersebut menekankan bahwa benda-benda penerang itu diciptakan oleh Allah sebagai acuan yang tetap termasuk hari dan tahun. Dengan demikian, terdapat kesesuaian antara konsep penentuan hari baik atau tradisi *Untanda Allo Melo* dengan pemahaman akan peran benda-benda penerang dalam menetapkan waktu dan musim sebagaimana diungkapkan dalam Kitab Kejadian. Benda-benda penerang tersebut dianggap sebagai anugerah dari Allah yang bertujuan untuk memandu dan memberi manfaat kepada manusia dalam mengatur kegiatan sehari-hari mereka.

## **2. Perjanjian Baru**

Dalam Perjanjian Baru sikap Yesus terhadap tradisi adalah tidak anti terhadap adat istiadat, kebudayaan atau tradisi. Yesus dalam kemanusiaannya menghargai tradisi di mana hidup ditengah orang Yahudi. Dalam Matius Matius 5: 17 ditegaskan bahwa "*Janganlah kamu*

---

<sup>44</sup> Ibid,23-24.



*menyangka, bahwa Aku datang untuk meniadakan hukum Taurat atau kitab para nabi. Aku datang bukan untuk meniadakannya, melainkan untuk menggenapinya".* Maksudnya, bahwa Yesus hadir kedalam dunia ini menjelma menjadi manusia datang dengan tidak untuk membawa tradisi atau kebudayaan baru, tetapi datang untuk menggenapi tradisi tersebut. Melalui tradisi yang ada Yesus datang membawa terang di dalamnya, yang dulunya tradisi orang lakukan sebagai tuntutan dari alam terhadap manusia tetapi Yesus datang membawa terang bahwa hendaknya dipahami sebagai ajaran dari leluhur yang selalu senantiasa membawa umat-Nya kepada jalan kebenaran.<sup>45</sup>

Dalam menjalani kehidupan sebagai orang Kristen, penting untuk menghormati tradisi dan budaya setempat. Sebagai orang Kristen, kita tidak boleh dianggap tidak menghargai tradisi. Namun, perlu diingat bahwa tidak semua aspek dari tradisi dan budaya selalu sejalan dengan iman Kristen. Oleh sebab itu, sebagai orang-orang beriman, kita mempunyai tanggung jawab untuk secara kritis menilai tradisi dan budaya tersebut.<sup>46</sup> Tetapi sebagai orang Percaya mempunyai Alkitab yang akan menjadi pedoman hidup tetapi dalam pembahasan ini penulis akan lebih fokus pada pandangan Rasul Paulus terhadap tradisi menentukan hari seperti yang ada dalam

---

<sup>45</sup> Sarah Andrianti, "Yesus, Taurat Dan Budaya," *Jurnal Antusias* 2, no. 3 (2013): 112-123.

<sup>46</sup> Eka Darmaputera, *Iman Dan Tantangan Zaman : Khotbah-Khotbah Tentang Menyikapi Isu-Isu Aktual Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 68-69.

Roma 14:5 *“Yang seorang menganggap hari yang satu lebih penting dari pada hari yang lain, tetapi yang lain menganggap semua hari sama saja. Hendaklah setiap orang benar-benar yakin dalam hatinya sendiri”*.

Melihat ayat tersebut, adalah suatu peristiwa yang terjadi di Roma. Dimana, masih banyak orang Kristen di Roma pada saat itu memandang hari-hari khusus berbeda dengan hari yang lainnya, tetapi Rasul Paulus memberikan penekanan dalam ayat ini bahwa hal-hal semacam itu bukanlah tanggung jawab orang lain. Sebaliknya, Paulus mengharapkan setiap anggota jemaat untuk berpegang pada keyakinan masing-masing untuk dirinya sendiri, dan tidak menghakimi atau meremehkan saudara seimannya yang memiliki keyakinan yang berbeda.<sup>47</sup>

Dalam tafsiran Matthew Henry di katakan bahwa Rasul Paulus mengungkapkan perbedaan pendapat antara satu sama lain tentang makanan dan hari sebagai hal yang sepele. Ini hanyalah pendapat dan kebiasaan beberapa individu tertentu yang telah diajarkan untuk taat sepanjang hidup mereka, sehingga menyulitkan mereka untuk melepaskan diri dari kebiasaan tersebut.<sup>48</sup>

Dalam ayat ini, Paulus sebenarnya mengharapkan perdamaian antara kedua belah pihak. Pendapatnya ialah, bagaimanapun juga

---

<sup>47</sup> Dave Hegelberg, *Tafsiran Roma Dari Bahasa Yunani* (Jawa Barat: Kalam Hidup, 2013),300.

<sup>48</sup>Matthew Henry, *Tafsiran Surat Roma, 1 & 2 Korintus* (Surabaya: Momentum, 2015),386.

besarnya perbedaan-perbedaan mereka dalam hal-hal yang praktis, tujuan mereka adalah sama termasuk penentuan hari. Dalam sikap mereka yang berbeda dalam soal hari-hari ini, kedua belah pihak berpendapat, bahwa mereka melayani Allah. Tetapi dalam hal ini Paulus menegaskan satu hal, yaitu apa pun yang orang pilih biarlah ia benar-benar yakin di dalam hatinya. Tindakannya tidak diatur oleh adat, apalagi oleh tahyul, melainkan oleh keyakinannya.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setap Hari : Surat Roma* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 273-274.